

Analisis Manajemen Risiko di Perusahaan Konsultan Politik: Studi Kasus pada Perusahaan XYZ

Rachmad Risqy Kurniawan, Fatimah Zahrah Santoso
Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya (SWINS), Indonesia
Email: fatimahzahrahsantoso9@gmail.com

Abstrak

PT. XYZ adalah perusahaan yang berfokus pada layanan konsultasi politik dan media. Saat ini, manajemen risiko di perusahaan ini masih dilakukan dengan cara manual, di mana risiko yang telah terjadi dan potensi risiko dicatat dalam dokumen tanpa adanya pedoman yang jelas dan terstruktur. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini bertujuan merancang kerangka kerja manajemen risiko yang sesuai dengan kebutuhan PT. XYZ. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Kerangka kerja manajemen risiko yang diusulkan mengacu pada ISO 31000:2018, yang dipilih karena lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan manajemen puncak dan dapat mengakomodasi aspirasi pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan, dibandingkan dengan COSO ERM 2004.

Kata Kunci: *framework*, manajemen risiko, ISO 31000:2018, COSO ERM 2004.

Abstract

PT. XYZ is a company focused on political consulting and media services. Currently, risk management in this company is still conducted manually, where risks that have occurred and potential risks are recorded in documents without a clear and structured guideline. To address this issue, this research aims to design a risk management framework that suits the needs of PT. XYZ. The method used in this study is qualitative-descriptive, with data collection through literature review. The proposed risk management framework refers to ISO 31000:2018, which is chosen because it is more suitable for meeting the needs of top management and can accommodate the aspirations of shareholders to increase the company's value, compared to COSO ERM 2004.

Keywords: *framework, risk management, ISO 31000:2018, COSO ERM 2004*

Pendahuluan

PT. XYZ adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultan politik dan media, khususnya untuk membantu dalam pendampingan dan pemenangan para kandidat yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif maupun kepala daerah. Berdasarkan wawancara, ketika terjadi hambatan atau risiko dalam proses bisnis, masalah tersebut diselesaikan secara internal oleh para pendiri. Hal ini menunjukkan bahwa PT. XYZ belum memiliki unit khusus untuk menangani risiko yang mungkin terjadi, meskipun sebagai perusahaan yang baru berdiri, ketidakpastian dan risiko cukup tinggi. Divisi SP (Strategic and Planning), yang bertanggung jawab kepada pelanggan, perusahaan lain, dan divisi internal, juga memiliki kewajiban mencapai target. Oleh karena itu, diperlukan *Framework* (kerangka kerja) manajemen risiko yang sesuai untuk membantu divisi SP dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan. Kerangka kerja ini akan mendukung divisi SP menjalankan proses bisnis secara efektif dan efisien karena dapat mengelola risiko dan ketidakpastian, mengingat banyak dan beragamnya risiko dan ketidakpastian yang dihadapi (Hapsari, 2017).

Kerangka kerja ini dikembangkan untuk mengatasi praktik pengelolaan risiko di PT. XYZ yang masih bersifat manual. Saat ini, pencatatan risiko yang telah terjadi dan potensi risiko dilakukan tanpa adanya pedoman yang jelas dan sistematis. Kesadaran akan pentingnya manajemen risiko juga masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kerangka kerja manajemen risiko yang sesuai untuk PT. XYZ, sehingga dapat berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Pihak-pihak yang perlu terlibat dalam pengelolaan risiko mencakup Unit Kerja (UK) dari direksi hingga sub-unit paling bawah, Unit Manajemen Risiko (UMR), Komite Risiko (KR), dan Komisariss (K) (Yoewono & Prasetyo, 2022).

Penelitian terkait ISO 31000 dilakukan (Agustinus et al., 2017), hasilnya mengidentifikasi dua potensi risiko dengan tingkat risiko tinggi (high) dan 18 potensi risiko dengan tingkat sedang (medium) yang berpotensi mengganggu kinerja perusahaan. Penilaian risiko ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi

Menurut Utamajaya et al., (2021) hasil analisis risiko ini mencakup identifikasi potensi risiko dan pengelompokannya berdasarkan dampaknya, sehingga menghasilkan rekomendasi tindakan untuk menangani risiko yang terdapat pada website. Dengan demikian, toko dapat mengelola risiko sesuai dengan tingkat prioritasnya serta mencegah dan meminimalkan dampaknya agar tidak mengganggu aktivitas bisnis di Toko Ujung Pandang Grosir Penajam Paser Utara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan spesifik kerangka kerja ISO 31000:2018 pada perusahaan konsultan politik, sebuah industri yang jarang mengadopsi praktik manajemen risiko formal. Meskipun studi sebelumnya telah mengeksplorasi penggunaan kerangka kerja manajemen risiko di berbagai sektor, hanya sedikit yang membahas risiko unik yang ada dalam konsultan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bagaimana ISO 31000:2018 dapat

diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan industri ini, sehingga berkontribusi pada pengetahuan tentang manajemen risiko di sektor non-tradisional.

Urgensi penelitian ini didorong oleh kompleksitas lingkungan politik yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin besar akan akuntabilitas dan transparansi dalam praktik konsultasi. Perusahaan konsultan politik beroperasi di lingkungan berisiko tinggi di mana risiko yang salah kelola dapat menyebabkan kerugian finansial dan reputasi yang signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan seperti PT XYZ untuk mengadopsi kerangka kerja manajemen risiko yang kuat yang akan memungkinkan mereka mengatasi tantangan ini secara efektif. Dengan menerapkan ISO 31000:2018, PT XYZ dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola risiko secara proaktif, memastikan keberlanjutan dan daya saing perusahaan di industri yang bergejolak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merancang dan menerapkan kerangka kerja manajemen risiko yang komprehensif bagi PT XYZ, yang disesuaikan dengan tantangan spesifik konsultan politik. Kerangka kerja ini akan didasarkan pada prinsip-prinsip ISO 31000:2018, dengan analisis perbandingan terhadap COSO ERM 2004 untuk menilai penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan peta jalan yang terperinci untuk penerapan kerangka kerja manajemen risiko yang mengintegrasikan penilaian, mitigasi, dan pemantauan risiko ke dalam operasi harian perusahaan.

Manfaat dari penelitian ini adalah dua arah. Pertama, PT XYZ akan mendapatkan kerangka kerja manajemen risiko yang terstruktur dan diakui secara internasional yang memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko secara lebih efektif, meningkatkan proses pengambilan keputusan, dan melindungi reputasinya. Kedua, temuan penelitian ini akan memberikan wawasan berharga bagi perusahaan konsultan politik lainnya yang menghadapi tantangan serupa, menyediakan model yang dapat direplikasi untuk penerapan kerangka kerja manajemen risiko di industri berisiko tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif-deskriptif, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur (Munib & Wulandari, 2021). Data sekunder dikumpulkan untuk menggali informasi terkait manajemen risiko. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai praktik manajemen risiko yang relevan. Data sekunder ini digunakan sebagai pedoman dalam menyusun *Framework* (kerangka kerja) manajemen risiko yang tepat bagi PT. XYZ. Data yang dikumpulkan meliputi standar risiko yang digunakan dalam perusahaan, seperti ISO 31000:2018 dan COSO ERM 2004, yang menjadi panduan dalam menyusun kerangka kerja yang tepat untuk perusahaan

Analisis data dilakukan dengan membandingkan dua standar manajemen risiko utama, yakni ISO 31000:2018 dan COSO ERM 2004. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menilai keunggulan dan relevansi setiap framework terhadap kebutuhan PT. XYZ. Analisis ini membantu menentukan framework yang lebih sesuai untuk diterapkan di perusahaan, dengan fokus pada peningkatan valuasi perusahaan

melalui manajemen risiko yang terstruktur dan sistematis. Hasil dari analisis ini menjadi dasar bagi rekomendasi penerapan ISO 31000:2018 sebagai framework yang lebih cocok dibandingkan COSO ERM 2004.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang sebelumnya ada 2 *Framework* (kerangka kerja) manajemen risiko yang umumnya digunakan di Indonesia maka dalam penelitian ini akan dibahas dua standar *Framework* (kerangka kerja) manajemen risiko tersebut, di mulai dari standar ISO 31000 lalu COSO ERM.

ISO 31000

ISO 31000:2018, yang merupakan versi terbaru, hadir sebagai penyederhanaan dari ISO 31000:2009 (Pangestu & Wijaya, 2021). Standar ini menekankan bahwa tujuan utama manajemen risiko adalah untuk menciptakan dan melindungi nilai, yang dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, termasuk peningkatan kinerja, pendorong inovasi, dan dukungan untuk pencapaian sasaran. Manajemen risiko harus terintegrasi dalam tata kelola organisasi dan kegiatan operasionalnya. Untuk mengimplementasikannya dengan efektif, diperlukan kepemimpinan yang kuat serta komitmen dari manajemen puncak, diiringi partisipasi aktif dan kesadaran dari seluruh anggota organisasi (Pangestu & Wijaya, 2021) (Susilo et al., 2019) (Hussein & Jawad, 2024).

Menurut pedoman manajemen risiko dari ISO 2018, proses manajemen risiko adalah langkah-langkah sistematis dalam menerapkan standar, prosedur, dan praktik terkait. Proses ini melibatkan komunikasi dan konsultasi mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu, proses ini juga mencakup perlakuan risiko, pemantauan dan peninjauan, pencatatan, serta pelaporan kepada manajemen puncak (Pangestu & Wijaya, 2021) (Setyaningrum & Maria, 2024). Perlakuan risiko (*risk treatment*) berupa pemetaan risiko berdasarkan tingkatannya kemudian langkah pengelolannya (Nurhadi et al., 2023). Adapun langkah-langkahnya antara lain:

1. Penerimaan Risiko (*Accept*)

Strategi pengelolaan risiko melalui penerimaan risiko merupakan pendekatan yang memungkinkan risiko diizinkan, asalkan tetap disertai dengan penggunaan sistem dan teknologi informasi yang efektif. Dalam pendekatan ini, penting untuk melakukan langkah-langkah pengendalian agar risiko tetap berada dalam batas toleransi yang telah ditetapkan.

2. Menghindari Risiko (*Avoid*)

Strategi ini bertujuan untuk mencegah terjadinya risiko dengan cara tidak melaksanakan aktivitas yang dianggap terlalu berisiko. Selain itu, penghindaran risiko juga melibatkan penghapusan sumber ancaman yang dapat memicu risiko tersebut.

3. Berbagi Risiko (*Sharing/Transfer*)

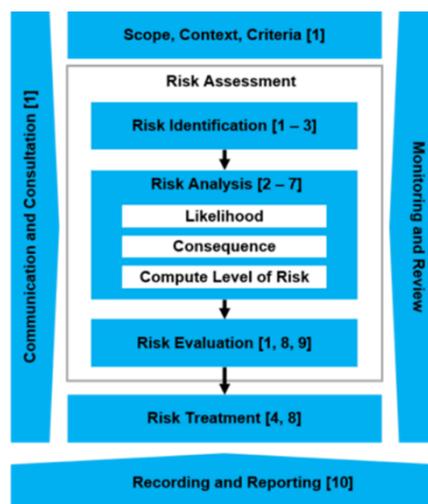
Strategi ini dimanfaatkan untuk mengalihkan sebagian dari risiko kepada individu, entitas bisnis, atau organisasi lain. Meskipun risiko tersebut dipindahkan, tingkat keparahan risiko tetap tidak berkurang; tanggung jawab hanya dialihkan kepada

pihak lain. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa dampak dari risiko tersebut tetap akan dirasakan oleh pemilik risiko utama.

4. Mitigasi Risiko (*Mitigation*)

Mitigasi risiko adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk meminimalkan risiko. Langkah-langkah pengurangan risiko ini dapat mencakup pengurangan kemungkinan terjadinya peristiwa yang berpotensi merugikan (Pribadi & Ernastuti, 2020).

Dalam penilaian sesuai ISO 31000, proses pengukuran menggunakan pendekatan Failure Mode and Effects Analysis (FMEA) sebagai metode untuk menganalisis risiko (Purwanggono & Margarete, 2017; Shirvani et al., 2019). FMEA dianggap sebagai prosedur yang andal untuk memberikan informasi mengenai potensi kegagalan dan dampaknya terhadap operasi sistem (Waghmare et al., 2017). Secara ringkas, FMEA memprioritaskan mode kegagalan yang telah diidentifikasi berdasarkan Risk Priority Number (RPN) yang dihasilkan (Pribadi & Ernastuti, 2020; Sawhney et al., 2010; Ulfa & Immawan, 2021). Selanjutnya, berikut adalah kerangka kerja manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:



Gambar 1. Framework

Sumber: ((Mabelo, 2023); International Organization for Standardization (ISO) 2018; (Lubis et al., 2023) (Lubis et al., 2023)

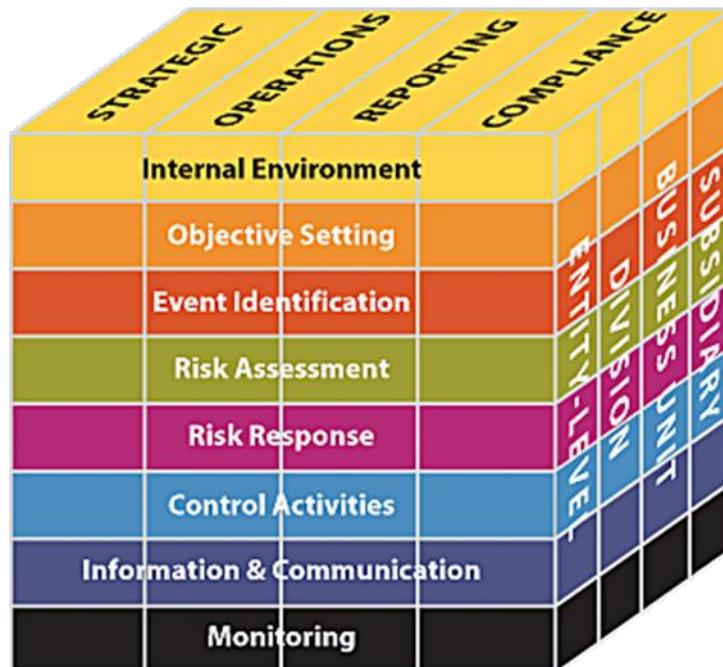
Setelah melakukan diskusi mendalam, pimpinan perusahaan memutuskan untuk memilih metode ISO 31000:2018 sebagai kerangka kerja manajemen risiko di PT. XYZ. Keputusan ini didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik perusahaan dalam merumuskan strategi dan pengelolaan risiko.

COSO ERM 2004

Setiap aktivitas bisnis tidak terlepas dari ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan risiko. Oleh karena itu, penting untuk mengelola risiko secara komprehensif dan terintegrasi, mengaitkan penanganan satu risiko dengan risiko lainnya.

Sebagai ilustrasi, risiko hukum yang dihadapi oleh perusahaan tidak hanya berdampak langsung pada aspek hukum, tetapi juga dapat memengaruhi reputasi perusahaan. Dampak negatif pada reputasi ini, pada gilirannya, bisa berakibat pada penurunan harga saham perusahaan di pasar modal (Soetedjo & Sugianto, 2018).

COSO ERM Integrated Framework menawarkan panduan bagi perusahaan dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Dalam diagram yang terlampir, terlihat jelas hubungan antara sasaran, komponen ERM, dan unit kerja yang saling terkait (Rikaz et al., 2022).



Gambar 2. Keterkaitann Saran

Sumber: (Jayadi et al., 2022) (Ibtida & Pamungkas, 2017) (Melaku, 2023)

Efektivitas ERM dalam suatu organisasi perlu dievaluasi berdasarkan empat tujuan ERM (Pamungkas, 2019). Ada empat sasaran utama yang ingin dicapai dalam penerapan COSO ERM Integrated Framework, yaitu:

- 1) *Strategis (Strategic)*: Tujuan strategis dirancang untuk memperkuat pelaksanaan dan pencapaian misi perusahaan, memastikan bahwa sasaran yang ditetapkan selaras dengan operasional yang dijalankan.
- 2) *Operasi (Operations)*: Tujuan operasional penting untuk memastikan bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan secara efisien dan efektif, sehingga potensi sumber daya tersebut dapat dimaksimalkan.
- 3) *Pelaporan (Reporting)*: Tujuan pelaporan adalah menghasilkan laporan yang akurat dan dapat dipercaya dari perusahaan, yang terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak eksternal, seperti pemangku kepentingan dan pemegang saham.

4) Kepatuhan (Compliance): Tujuan kepatuhan adalah memastikan bahwa semua ketentuan dan persyaratan hukum serta regulasi yang berlaku, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, dipatuhi secara menyeluruh (Soetedjo and Sugianto, 2018; (Rikaz et al., 2022). COSO ERM Integrated Framework menawarkan panduan komprehensif untuk mengenali dan mengelola beragam risiko. Kerangka kerja ini terdiri dari delapan komponen esensial yang perlu diintegrasikan dan beroperasi secara efektif agar dapat dianggap sebagai praktik manajemen risiko yang baik (ERM) (Indarti et al., 2023).

Berbagai elemen dalam ERM *Integrated Framework* yang menggabungkan delapan komponen pengendalian internal dengan manajemen risiko adalah:

1) Lingkungan Internal (*Internal Environment*)

Lingkungan ini dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti nilai-nilai yang dianut perusahaan, gaya kepemimpinan manajemen, metode pengambilan keputusan, serta struktur wewenang dan tanggung jawab di antara manajer. Semua faktor ini berkontribusi terhadap tingkat risiko yang dapat diterima, toleransi terhadap risiko, budaya risiko, dan keberhasilan implementasi manajemen risiko terpadu (ERM).

2) Penetapan Tujuan (*Objective setting*)

Sebelum manajemen perusahaan mulai mengidentifikasi risiko yang ada, penting untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu. Dengan cara ini, risiko-risiko tersebut dapat dikelola dengan lebih efektif, memungkinkan perusahaan mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan biasanya dikategorikan dalam empat aspek: strategis, operasional, kepatuhan, dan pelaporan. Pendekatan ini membantu manajemen tetap terfokus pada keempat aspek tersebut selama proses manajemen risiko terpadu (ERM).

3) Identifikasi Risiko (*Event Identification*)

Setiap kejadian, baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan, yang dapat berdampak pada pencapaian sasaran, perlu diidentifikasi untuk mengungkap potensi risiko yang mungkin muncul. Proses identifikasi risiko ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti analisis tren, kajian kejadian di masa lalu, atau proyeksi untuk masa depan.

4) Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Dalam proses penilaian risiko, perusahaan menilai berbagai tingkatan dan skala risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan. Risiko ini diidentifikasi berdasarkan kemungkinan terjadinya dan dampak yang ditimbulkan, memungkinkan perusahaan untuk merencanakan langkah mitigasi dari risiko yang paling signifikan hingga yang paling kecil.

5) Perlakuan Risiko (*Risk Response*)

Langkah berikutnya adalah menerapkan tindakan yang sesuai untuk setiap risiko yang dihadapi, menetapkan tingkat toleransi risiko, serta mencari berbagai alternatif solusi untuk risiko yang telah diidentifikasi. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi menghindari, menerima, mengurangi, dan membagi risiko dengan pihak lain. Respons organisasi terhadap risiko dapat meliputi: (1) penghindaran (avoidance), yaitu menghentikan aktivitas atau layanan yang dapat menimbulkan risiko; (2) pengurangan

(reduction), yaitu mengambil langkah-langkah untuk mengecilkan kemungkinan atau dampak risiko; (3) pembagian (*sharing*), yaitu mengalihkan atau berbagi sebagian risiko dengan pihak lain; dan (4) penerimaan (*acceptance*), yaitu menerima risiko yang ada (biasanya risiko kecil) tanpa langkah khusus untuk mengatasinya.

6) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Dalam proses pengendalian, perusahaan menerapkan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa risiko-risiko ditangani dengan efektif, sehingga mitigasi dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya, fokus akan dialihkan pada penyusunan dan pengembangan sistem pengembangan perusahaan yang terintegrasi.

7) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan harus diidentifikasi untuk menilai dampaknya, baik yang langsung maupun tidak langsung. Informasi ini kemudian dikelompokkan dalam berbagai kategori dan disampaikan melalui saluran yang tepat pada waktu yang sesuai. Dengan cara ini, setiap individu dalam perusahaan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif.

8) Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan merupakan tahap akhir yang melibatkan pengawasan terhadap semua aktivitas pengendalian risiko yang telah dilaksanakan, guna memastikan bahwa risiko-risiko tersebut telah dikelola dengan efektif. Dalam proses ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai data, termasuk data historis, data terkini, dan proyeksi masa depan. Data historis berfungsi untuk mengevaluasi kinerja masa lalu dalam mencapai target dan rencana yang telah ditetapkan. Data terkini memberikan wawasan tambahan, sedangkan data masa depan digunakan untuk menyempurnakan analisis. Hasil dari pemantauan ini kemudian dievaluasi ulang untuk meningkatkan efektivitas dan dikembangkan menjadi sistem organisasi yang lebih baik (Rikaz et al., 2022) (Soetedjo & Sugianto, 2018).

Dimensi ketiga dari kerangka kerja COSO ERM menekankan pentingnya mempertimbangkan risiko pada tingkat organisasi. Kerangka kerja ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu tingkat entitas, divisi, unit bisnis, dan risiko anak perusahaan. Pembagian ini tidak terikat pada jenis perusahaan tertentu, dan ERM menegaskan bahwa pengelolaan risiko harus selaras dengan struktur organisasi yang resmi:

1) Risiko yang Meliputi Seluruh Organisasi

Perusahaan perlu memandang semua risiko sebagai potensi yang penting, karena baik risiko yang besar maupun yang tampak sepele dapat berdampak signifikan pada keseluruhan organisasi. Proses identifikasi risiko dilakukan melalui penetapan tujuan yang jelas di seluruh organisasi dan harus diperhatikan di setiap entitas serta unit operasional. Penting untuk terlebih dahulu meninjau risiko di setiap unit individu guna mengidentifikasi risiko utama yang berpotensi memengaruhi organisasi secara keseluruhan.

2) Risiko Tingkat Unit Bisnis

Risiko dapat muncul di setiap lapisan perusahaan dan harus diperhatikan di setiap unit organisasi yang penting. Tanggung jawab terhadap risiko umumnya dimulai dari manajemen tingkat korporat, yang secara resmi mengidentifikasi risiko utama dan meminta manajemen di divisi-divisi utama untuk melakukan pemantauan. Dengan strategi ini, risiko-risiko signifikan dapat terdeteksi di semua tingkatan. Prinsip dasar dari COSO ERM adalah bahwa perusahaan menghadapi berbagai risiko yang ada di seluruh tingkat organisasi (Nabila, 2022).

Saat ini perusahaan XYZ belum menerapkan manajemen resiko. Hal ini dikarenakan SDM perusahaan yang belum menjadikan pengelolaan risiko sebagai satu aspek kebutuhan perusahaan itu sendiri. Dalam konteks manajemen risiko berdasarkan ISO 31000, divisi SP harus menjalankan langkah-langkah yang disarankan seperti pembuatan SOP yang jelas, implementasi media sosial dan *call center*, serta program pengembangan karyawan merupakan strategi yang dapat mengurangi risiko operasional dan meningkatkan kesesuaian dengan standar ISO 31000. SOP yang komprehensif membantu mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko administratif dengan cara yang terstruktur dan konsisten. Implementasi media sosial dan *call center* tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam komunikasi dengan pelanggan, tetapi juga membantu mengelola risiko reputasi dan meningkatkan respon terhadap masukan pelanggan secara cepat. Selain itu, program *referral* karyawan, pelatihan, dan pengembangan kepemimpinan berperan dalam mengelola risiko terkait sumber daya manusia, seperti kehilangan bakat dan kurangnya kompetensi. Menerapkan prinsip-prinsip ISO 31000, seperti identifikasi risiko, analisis, evaluasi, dan pengendalian, membantu perusahaan dalam membangun budaya pengelolaan risiko yang proaktif dan adaptif (Rahmadani & Husaini, 2017).

Dengan memastikan kepatuhan terhadap regulasi, seperti pendaftaran sebagai PKP dan pemantauan pajak secara teratur, perusahaan dapat mengurangi risiko kepatuhan dan menjaga reputasi perusahaan. Implementasi proses keputusan terstruktur dan komunikasi yang terbuka juga mendukung pengambilan keputusan yang informasional dan tepat waktu, mengurangi risiko pengambilan keputusan yang tergesa-gesa. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip ISO 31000 tidak hanya memperkuat manajemen risiko perusahaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi peluang baru dan meningkatkan kinerja keseluruhan. Peneliti di masa mendatang dapat mengeksplorasi elemen lain serta jenis risiko baru yang mungkin muncul.

Kesimpulan

Proses manajemen risiko yang diusulkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk penerapan manajemen risiko di PT. XYZ, menggunakan paradigma ISO 31000:2018 sebagai pilihan yang lebih sesuai dibandingkan dengan COSO ERM 2004. Hal ini dilakukan agar manajemen puncak dapat lebih baik memenuhi harapan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan. Proses ini meliputi langkah-

langkah mulai dari penentuan ruang lingkup, konteks, dan kriteria, hingga identifikasi, analisis, dan pemilihan perlakuan yang tepat untuk mengatasi risiko yang ada.

Dengan penelitian ini, PT. XYZ dapat mengembangkan kerangka kerja yang efektif untuk manajemen risiko di dalam perusahaan. Beberapa langkah yang diperlukan meliputi komitmen dari direksi dan manajemen puncak dalam membangun budaya risiko, serta peran manajemen menengah dalam mengkomunikasikan dan memotivasi karyawan untuk menerapkan praktik manajemen risiko. Selain itu, PT. XYZ dapat memberikan pendidikan kepada para pemangku kepentingan tentang pentingnya manajemen risiko dan menyelenggarakan sesi berbagi untuk memungkinkan semua karyawan bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai topik ini.

BIBLIOGRAFI

- Hapsari, A. A. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Risiko pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 1–10.
- Hussein, H. A., & Jawad, M. K. (2024). Evaluation of Risk Management in The Ministry Interior of Iraq According to The Standards (ISO 31000: 2018). *Journal Of Economics And Administrative Sciences*, 30(142), 69–85.
- Ibtida, R., & Pamungkas, B. (2017). The Design of Risk-Based Performance Audit Program on Court Fee for Comptroller of Supreme Court of Indonesia. *International Accounting Conference-2017*.
- Indarti, I., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2023). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Dimensi COSO ERM Framework), Uji Pengaruh Eksternal Auditor, Komisaris Independen, dan Komite Pemantau Risiko pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 323–329.
- Jayadi, P., Sarwono, P., & Nanda, M. D. (2022). Pengukuran Kinerja Teknologi Informasi di Indonesia dalam General Control: Literature Review. *JIMP-Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*, 7(1).
- Lubis, F. S., Praditha, V. S., Lubis, M., Safitra, M. F., & Ramadhan, Y. Z. (2023). IT Risk Analysis Based on Risk Management Using ISO 31000: Case Study Registration Application at University XYZ. *Proceedings of The 2023 9th International Conference on Industrial And Business Engineering*, 522–528.
- Mabelo, P. B. (2023). Risk Management and Project Life Cycle. *PM World Journal*, 12(6), 1–12.
- Melaku, H. M. (2023). Context-Based and Adaptive Cybersecurity Risk Management Framework. *Risks*, 11(6), 101.
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172.
- Nabila, M. (2022). Perancangan Coso ERM pada Layanan Administrasi Akademik Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Universitas Trilogi). *E-Prosiding Akuntansi*, 3(1).
- Nurhadi, E., Chumaidiyah, E., & Andrawina, L. (2023). Penilaian Risiko Eksternal (Market dan Lingkungan) Berdasarkan Kerangka ISO 31000: 2018 yang Terintegrasi ISO 9001: 2015. *Jurnal intech Teknik Industri Universitas Serang Raya*, 9(1), 22–32.
- Pamungkas, A. (2019). Pengaruh Penerapan *Enterprise Risk Management* (COSO)

- terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 12–21.
- Pangestu, R. P., & Wijaya, A. F. (2021). Analisis Manajemen Risiko Aplikasi SINTESA pada Perpustakaan XYZ. *Jurnal Bina Komputer*, 3(1), 1–14.
- Pribadi, H. I., & Ernastuti, E. (2020). Manajemen Risiko Teknologi Informasi pada Penerapan E-Recruitment Berbasis ISO 31000: 2018 dengan FMEA (Studi Kasus PT Pertamina). *JSINBIS (Jurnal Sistem Informasi Bisnis)*, 10(1), 28–35.
- Purwanggono, B., & Margarete, A. (2017). Risk Assessment Of Underpass Infrastructure Project Based On ISO 31000 And ISO 21500 Using Fishbone Diagram and RFMEA (Project Risk Failure Mode And Effects Analysis) Method. *IOP Conference Series: Materials Science And Engineering*, 277(1), 12039.
- Rahmadani, Y. M., & Husaini, H. (2017). Enterprise Risk Management, Kompleksitas dan Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Fairness*, 7(2), 137–150.
- Rikaz, S., Ulhaq, A. D., Mulyono, R. H., & Cahyaningtyas, R. (2022). Perancangan Coso Enterprise Risk Management pada Perusahaan Penerbit dan Percetakan (Studi Kasus pada CV. Gema Insani Press). *E-Prosiding Akuntansi*, 3(1).
- Sawhney, R., Subburaman, K., Sonntag, C., Rao Venkateswara Rao, P., & Capizzi, C. (2010). A Modified FMEA Approach to Enhance Reliability of Lean Systems. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 27(7), 832–855.
- Setyaningrum, N. N., & Maria, E. (2024). Penerapan ISO 31000: 2018 untuk Manajemen Risiko pada Sistem Informasi Sekolah Terpadu. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 7(1), 31–44.
- Shirvani, F., Scott, W., Kennedy, G. A. L., & Campbell, A. P. (2019). Enhancement of FMEA Risk Assessment With Sysml. *Australian Journal of Multi-Disciplinary Engineering*, 15(1), 52–61.
- Soetedjo, S., & Sugianto, A. (2018). Penerapan Coso ERM Integrated Framework dalam Mendukung Audit Forensik untuk Menanggulangi Tindakan Kecurangan. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 262–274.
- Susilo, L. J., Kaho, V. R., & Novita, D. (2019). *Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000: 2018: Panduan untuk Risk Leaders dan Risk Practitioners*.
- Ulfa, A. A., & Immawan, T. (2021). Analisis Manajemen Risiko dengan Penerapan ISO 31000 pada Proses Machining (Studi Kasus: Perusahaan AB). *Integrasi: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6(2), 42–52.
- Utamajaya, J. N., Afrina, A., & Fitriah, A. N. (2021). Analisis Manajemen Risiko Teknologi Informasi pada Perusahaan Toko Ujung Pandang Grosir Penajam Paser Utara Menggunakan Framework Iso 31000: 2018. *Sebatik*, 25(2), 326–334.
- Waghmare, S. N., Raut, D. N., Mahajan, S. K., & Bhamare, S. S. (2017). Validating FMEA And TPM Constructs For Smes In India: A Structural Equation Modelling Approach. *International Journal Of Indian Culture And Business Management*, 14(4), 406–433.
- Yoewono, J. O., & Prasetyo, A. H. (2022). Rancangan dan Proses Manajemen Risiko pada PT Surya Selaras Cita. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 56–72.

Copyright holder:

Rachmad Risqy Kurniawan, Fatimah Zahrah Santoso (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

